

ALOMORF MORFOFONEMIK MORFEM DASAR DALAM BAHASA INDONESIA

oleh Zamzani
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Morphophonemics studies language structures related to the phonological patterns of morphemes resulting from morphological processes. Such processes resulted in polymorphemic words while monomorphemic words are formed through grammaticalization. Allomorphs are morphs, the actualization of morphemes. Morphophonemic allomorphs result from morphophonemic processes while other allomorphs are said to be allomorphemic. Allomorphs of base morphemes in the language called *Bahasa Indonesia* by Indonesians undergo morphophonemic addition and subtraction of phonemes due to the phonotactic patterns of the language. The addition occurs on a base morpheme which begins with a vowel in a word undergoing prefixation using a prefix ending with a consonant like {bər-}, {tər-}, {pəN-}, and {məN-}. The subtraction occurs on a base morpheme which begins and ends with a consonant in a word undergoing {kə-an}, {pər-an}, or {bər-an} affixation and on a base morpheme which ends with a consonant in a word undergoing suffixation using a suffix beginning with a vowel like {-ən}, {-ismə}, {-isasi}, or {-i}. Addition and subtraction of phonemes occur together on a base morpheme which begins with a vowel and ends with a consonant in a word undergoing {pəN-an}, {pər-an}, {bər-an}, or {məN-i} affixation. Allomorphs of base morphemes undergo morphophonemic phoneme replacement in relation to a result of a principle of harmony, i.e., assimilation. Phoneme replacement occurs on a base morpheme which begins with a voiceless consonant in a word undergoing {məN-} or {pəN-} prefixation. Replacement and subtraction of phonemes occur together on a base morpheme which begins with a voiceless consonant and ends with a consonant in a word undergoing {pəN-an} or {məN-i} affixation.

Keywords: morphophonemics, allomorph, morph, base morpheme

A. Pendahuluan

Morfologi merupakan studi struktur intern kata polimorfemik dan makna yang ditimbulkan oleh proses morfologis. Kata monomorfemik belum mengalami proses gramatikal morfologis, melainkan mengalami proses gramatikalisasi (Kridalaksana, 1985: 18). Dengan demikian, pada hakikatnya kata sebagai wujud konkret satuan lingual telah mengalami proses pembentukan, baik morfologis maupun gramatikalisasi. Kajian morfologis biasanya berkaitan dengan kajian morfem, morf, alomorf, leksem, dan kata. Morfem sebagai bentuk abstrak dari bentuk lingual yang biasa disebut morf, dan morf-morf yang merupakan realisasi dari suatu morfem disebut alomorf.

Alomorf pada umumnya pada umumnya disebabkan oleh adanya peristiwa morfo-fonemik atau disebut juga morfofonologi (Kridalaksana, 1982: 111). Artinya, perubahan wujud morfem disebabkan oleh adanya proses morfologis, yaitu bertemunya morfem dengan morfem dalam proses morfologis. Dalam proses morfofonemik perubahan wujud morfem mestilah dapat dijelaskan secara fonologis. Artinya, terjadinya perubahan wujud morfem diakibatkan oleh kondisi fonologis. Dalam buku tata bahasa Indonesia belum banyak dijumpai istilah morfofonemik, meski secara implisit sebenarnya telah dibahasnya. Buku tata bahasa yang di dalamnya telah menggunakan istilah morfofonemik secara eksplisit antara lain *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono dan Dardjowidjojo (penyunting), 1988: 26, 87; Alwi dkk. 1998: 31, 109-117), *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia* (Keraf, 1991: 43).

Morfofonemik sebagai istilah teknis tentu saja banyak dibicarakan dalam buku yang berlabel linguistik atau ilmu bahasa. Morfofonemik itu sendiri timbul dari adanya asumsi bahwa morfem merupakan bentuk abstraksi dari morf-morf yang sejenis. Morf-morf yang sejenis itu muncul sebagai alomorf dari sebuah morfem akibat adanya peristiwa morfofonemik (Keraf, 1991: 43; Keraf dalam Rusyana dan Samsuri, 1976: 95; Samsuri, 1985:170; 1988: 15). Alomorf yang

demikian itu disebut alomorf morfofonemik, dan alomorf di luar peristiwa morfofonemik disebut alomorfemik.

Alomorf morfofonemik morfem dasar perlu memperoleh perhatian pembicaraan yang proposional, mengingat sampai sekarang sulit ditemukan buku yang membahasnya secara eksplisit, bahkan dalam bentuk contoh pun sulit dijumpai. Pada umumnya buku-buku yang berlabel linguistik pun hanya menyajikan contoh morfofonemik berupa morfem afiks.

B. Alomorf Morfofonemik

Konsep alomorf morfofonemik adalah alomorf dari suatu morfem yang diakibatkan oleh terjadinya peristiwa morfofonemik, yakni disebabkan oleh kondisi fonologis. Morfofonemik merupakan peristiwa perubahan fonem dalam sebuah morfem yang disebabkan oleh adanya pertemuan morfem dengan morfem dalam proses morfologis. Perubahan itu dapat berupa penambahan, pengurangan, penggantian fonem, ataupun perubahan tekanan. Morfofonemik merupakan permasalahan fonologis sekaligus morfologis (Soenarji, 1991). Karena terjadinya perubahan fonem tersebut pada tataran morfem, secara otomatis wujud morfem juga mengalami perubahan. Perubahan morfem yang terjadi akibat morfofonemik tersebut harus dapat dijelaskan secara fonologis, yaitu disebabkan oleh keselarasan atau harmoni fonem dengan fonem yang saling berdekatan dari dua morfem yang membentuk kata (Verhaar, 1977: 57-58; Samsuri, 1985: 170; Ramlan, 2001: 85; Matthews, 1979: 77-92; Kridalaksana, 1982: 111; Slamet dan Suhendar, 1986; Parera, 1988: 30-31). Keraf (1991; 43) menjelaskan bahwa morfofonemik merupakan proses perubahan bentuk morfem karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa proses morfofonemik akan mengakibatkan timbulnya perubahan wujud morfem. Perubahan wujud morfem yang diakibatkan peristiwa morfofonemik tersebut dinamakan alomorf morfofonemik. Selain itu, ada alomorf yang tidak dapat

dijelaskan berdasarkan kondisi fonologis, melainkan kondisi atau syarat morfologis, bahkan ada yang ditentukan oleh kondisi sporadis atau diakronik (Ramlan, 2001: 83; Parera, 1988: 33-37).

Contoh alomorf morfofonemik yang ditampilkan dalam buku linguistik biasanya berupa morfem afiks, meski ada pula yang memberikan contoh morfem dasar, misalnya Parera (1988: 38) dengan contoh *tafsir* beralomorf dengan *nafsir*, *tinju* beralomorf dengan *ninju*. Berikut disajikan satu contoh morfofonemik morfem afiks {bər-}.

$$\{b\text{ər-}\} \longrightarrow [b\text{ə-}] / \text{---} \{ \text{konsonan, } \text{ər} \# \}$$

Kaidah tersebut dapat dibaca: morfem {bər-} akan terealisasi menjadi morf [bə-] bila diikuti oleh morfem dasar yang bersilabel pertama terdiri atas konsonan, vokal /ə/ dan konsonan /r/. Hal tersebut terjadi pada kata seperti <bekerja>, <beserta>, dan <beternak>. Bagaimana dengan bentuk <berderma> dan <bederma> kiranya perlu pembahasan lebih lanjut.

Alomorf di luar peristiwa morfofonemik dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa saja. Biasanya para linguis menyebutnya sebagai bentuk penyimpangan dari . Misalnya, morfem {bər-} menjadi morf [bəl-] hanya terjadi pada kata <belajar>. Dengan demikian, perubahan tersebut semata-mata disebabkan oleh morfem {ajar}. Meski demikian, bentuk tersebut dapat saja dianalisis lebih lanjut sehingga terjadi morfofonemik lanjutan, misalnya pergeseran atau penambahan. Hal itu tentu saja bergantung pada data empirik bagaimana penutur bahasa Indonesia melafalkan kata <belajar>.

C. Morfem Dasar

Morfem merupakan bentuk lingual terkecil yang bermakna, dan makna yang dimiliki tersebut dapat berupa makna leksikal ataupun gramatikal. Secara distributif morfem dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu morfem terikat (*bound morpheme*) dan morfem bebas (*free*

morpheme). Morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata melalui proses gramatikalisasi. Dengan kata lain, morfem terikat tidak dapat mengalami proses gramatikalisasi, dan hanya menjadi unsur pembentuk kata polimorfemik. Morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata melalui proses gramatikalisasi. Dengan kata lain, morfem bebas dapat membentuk kata monomorfemik melalui proses gramatikalisasi (Kridalaksana, 1985: 19-19).

Morfem yang menjadi dasar pembentukan kata dapat berupa morfem bebas, dapat pula terikat, yang dapat disebut morfem dasar terikat. Morfem bebas dapat menjadi dasar pembentukan kata monomorfemik maupun polimorfemik, sedangkan morfem dasar terikat hanya dapat menjadi dasar pembentukan kata polimorfemik. Semua morfem yang dapat menjadi dasar pembentukan kata dalam tulisan ini disebut morfem dasar. Contoh morfem dasar bebas: {baju}, {rumah}, {tidur}, {rambut}, dan contoh morfem dasar terikat: {rana}, {jualan}, {acun}, dan {barin}.

Perlu diingat bahwa kata polimorfemik dapat dibentuk dari morfem yang beraneka sebagai unsurnya, dan secara teoretik dapat berupa peluang gabungan di antara morfem dasar dengan morfem dasar, morfem dasar dengan morfem bukan dasar atau morfem afiks. Unsur pembentuk kata morfem dasar sendiri dapat berupa morfem dasar bebas ataupun morfem dasar terikat. Bahkan, pembentukan kata itu dapat melalui proses bertahap. Oleh karena itu, Samsuri (1988) mengelompokkan bentuk lingual atas pangkal, akar, dan dasar. Bentuk pangkal merupakan bentuk lingual yang dapat dilekati oleh afiks infleksi. Bentuk akar merupakan bentuk lingual yang tidak dapat dianalisis menjadi bentuk lingual yang lebih kecil lagi. . Bentuk dasar merupakan bentuk lingual apa saja yang dapat diberi afiks. Dengan demikian, menurut pengelompokan tersebut akan terdapat kemungkinan adanya bentuk dasar yang berupa pangkal, bahkan ada suatu bentuk yang sekaligus dapat dikategorikan sebagai bentuk pangkal, akar, dan dasar.

Agar jelas, berikut ini disajikan contoh untuk ketiga kategori bentuk lingual tersebut dan selanjutnya dibandingkan dengan konsep morfem dasar.

- (1)/minum/ pada /minuman/ merupakan bentuk *dasar, akar* karena tidak dapat dianalisis lagi menjadi bentuk lingual yang lebih kecil.
- (2)/məlik/ pada /məlikkan/ merupakan bentuk *dasar, pangkal* karena {-kan} pada konteks ini merupakan afiks infleksi.
- (3)/tanam/ pada /mnanam/ merupakan bentuk *dasar, akar, pangkal* karena bentuk itu dapat bergabung dengan afiks, tidak dapat dianalisis menjadi bentuk lingual yang lebih kecil lagi, dan {mən-} dalam hal ini merupakan afiks infleksi.
- (4)/bərdaya/ pada /pəmbərdayaan/ merupakan bentuk dasar karena masih dapat dianalisis lagi menjadi bentuk lingual yang lebih kecil, bergabung dengan afiks, dan {pən-an} dalam konteks ini tidak termasuk afiks infleksi.

Konsep morfem dasar yang digunakan dalam tulisan ini dapat meliputi bentuk akar, pangkal, dan dasar tersebut. Dengan konsep tersebut, dapat dinyatakan bahwa bentuk yang tidak dapat dianalisis menjadi bentuk lingual yang lebih kecil yang bermakna yang dapat menjadi dasar pembentukan kata, baik kata monomorfemik maupun polimorfemik disebut morfem dasar.

Morfem sebagai satuan sistem fonologis menjadikan kehadiran vokal atau sonoritas sebagai ciri yang wajib ada. Artinya, dalam setiap silabel suatu morfem harus ada satu ciri vokalik atau sonoritas. Oleh karena itu, permasalahan fonotaktik morfem menjadi penting artinya dalam kaitannya dengan pembahasan morfofonemik. Secara umum ciri fonotaktik silabel morfem bahasa Indonesia adalah (V)K(V), dan dalam perkembangan selanjutnya adalah (K)(K)(K)V(K)(K)(K) dengan pengertian pola konsonan rangkap tiga pada penutup silabel hanya ada satu, yaitu pada kata *korps* (lihat Kridalaksan, 1985: 17; Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988: 66-67; dan Alwi dkk., 1998: 77).

D. Alomorf Morfofonemik Morfem Dasar

Pembicaraan alomorf morfofonemik morfem dasar dalam bahasa Indonesia akan terkait dengan fonotaktik morfem dan fonotaktik kata. Kedua masalah fonotaktik tersebut tidak diuraikan di sini, namun hanya akan dibicarakan bila berkaitan dengan pembahasan alomorf morfofonemik. Secara teoretik pembentukan kata polimorfemik itu terdapat pada proses afiksasi, reduplikasi, suplesi, substraksi, modifikasi, suprafiks, dan pemajemukan (lihat Matthews, 1979: 116; Samsuri, 1985: 190-198; 1988; Vehaar, 1977: 60-64; Soeparno, 2002: 95). Meski demikian, tidak semua proses tersebut terdapat dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam tulisan ini hanya dibahas yang yang terkait dengan alomorf morfofonemik morfem dasar saja, yaitu proses afiksasi.

Untuk membicarakan morfofonemik morfem dasar dengan afiksasi ini diperlukan fonotaktik. Bila yang dibicarakan proses prefiksasi, fonotaktik yang menonjol adalah fonotaktik silabel pertama suatu morfem dasar dalam kaitannya dengan fonotaktik silabel kata secara keseluruhan. Sebaliknya, bila yang dibicarakan proses sufiksasi, fonotaktik yang menonjol adalah fonotaktik silabel terakhir suatu morfem dasar dalam kaitannya dengan fonotaktik silabel kata secara keseluruhan. Demikian halnya bila yang dibicarakan proses konfiksasi atau simulfiksasi, fonotaktik yang terkait adalah gabungan dari keduanya di atas, yaitu silabel pertama dan silabel terakhir.

Meskipun pola fonotaktik silabel telah disajikan di atas, guna pembahasan dalam kaitannya dengan morfofonemik morfem dasar dengan afiksasi perlu kategorisasi secara lebih spesifik. Untuk keperluan prefiksasi fonotaktik silabel pertama morfem dasar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pola fonotaktik (1) V (K)(K): vokal yang mungkin diikuti oleh satu atau lebih konsonan, atau morfem dasar yang berawal vokal; dan pola fonotaktik (2) K(K)(K)V(K)(K): konsonan (dapat lebih dari satu) dengan vokal yang mungkin diikuti oleh satu atau lebih konsonan, atau morfem dasar yang berawal konsonan.

Untuk keperluan sufiksasi fonotaktik silabel terakhir morfem dasar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pola fonotaktik (1) (K)(K)V: silabel berakhir dengan vokal yang dapat pula didahului oleh konsonan, atau morfem dasar yang berakhir vokal; dan pola fonotaktik (2) (K)(K)V(K)K: silabel berakhir dengan konsonan, baik tunggal maupun kluster yang didahului dengan vokal sebagai ciri sonoritas, di depannya terdapat konsonan ataupun tidak, atau morfem dasar yang berakhir dengan konsonan.

1. Alomorf Morfofonemik Morfem Dasar pada Prefiksasi

Dalam pembahasan bagian ini dilakukan kategorisasi prefiks yang berpeluang menyebabkan terjadi alomorf morfofonemik morfem dasar, yaitu kelompok prefiks (1) {mən-}, dan {pən-}, dan kelompok prefiks (2) {bər-} dan {tər-}. Selanjutnya, untuk kemudahan pembahasan kelompok prefiks tersebut didistribusikan dengan pola fonotaktik morfem dasarnya, yaitu morfem dasar yang berawal vokal dengan pola fonotaktik (1) dan morfem dasar berawal konsonan dengan pola fonotaktik (2).

Pertama, morfem dasar yang fonotaktik silabel pertamanya tipe fonotaktik (1) dan menjadi bentuk dasar prefiks kelompok (1) dan kelompok (2) akan terjadi morfofonemik penambahan pada morfem dasar. Hal itu terjadi melalui proses pergeseran konsonan terakhir pada morfem prefiks dan berpindah ke silabel pertama morfem dasarnya, yang berarti membentuk silabel kedua kata bentukan tersebut. Hal itu sesuai dengan pola fonotaktik silabel kata bahasa Indonesia, yaitu bila di tengah kata terdapat konsonan diapit vokal, batas silabelnya berada di depan konsonannya.

Atas dasar di atas, morfem dasar {intim}, {ikat}, {axir}, {urus}, dan {ərat} bila memperoleh prefiksasi kelompok (1) dan kelompok (2) akan mengalami morfofonemik penambahan, sehingga ditemukan alomorf morfofonemik [ɲintim], [rintim], [ɲikat], [rikat], [ɲaxir], [raxir], [ɲurus], [rurus], [ɲərat], dan [rərat] seperti terdapat pada

kata <mengintim>, <terintim>, <mengikat>, <terikat>, <pengakhir>, <terakhir>, <berakhir>, <mengurus>, <pengurus>, <terurus>, <mengerat>, <pengerat>, dan <tererat>. Hal tersebut terjadi karena konsonan terakhir morfem afiks, yaitu /ŋ/ dan /r/ bergeser ke silabel pertama morfem dasarnya, sesuai dengan pola fonotaktik silabel kata. Dengan demikian, silabel kata-kata tersebut adalah: <me.ngin.tim>, <te.rin.tim>, <me.ngi.kat>, <te.ri.kat>, <pe.nga.khir>, <te.ra.khir>, <be.ra.khir>, <me.ngu.rus>, <pe.ngu.rus>, <te.ru.rus>, <me.nge.rat>, <pe.nge.rat>, dan <te.re.rat>.

Kedua, morfem dasar yang fonotaktik silabel pertamanya berpola fonotaktik (2) dan menjadi bentuk dasar prefiks kelompok (1) akan terjadi morfofonemik penggantian pada morfem dasar, sedangkan bila dengan prefiks kelompok (2) tidak terjadi alomorf morfofonemik morfem dasar, meski terjadi morfofonemik pada morfem afiksnya. Morfofonemik terjadi pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan tak bersuara, akan terjadi asimilasi total atau fusi (lihat Ramlan, 2001; Alwi dkk., 1998: 109-110). Hasil fusi tersebut biasanya mengambil daerah artikulasi yang paling dekat atau sehomorgan dengan daerah artikulasi konsonan pertama morfem dasarnya. Hal itu memenuhi prinsip harmoni dalam proses morfofonemik yaitu asimilasi yang secara khusus berupa fusi (lihat Matthews, 1979: 104). Selain itu, sesuai dengan pola fonotaktik silabel kata bahasa Indonesia, yaitu bila di tengah kata terdapat konsonan diapit vokal, batas silabelnya berada di depan konsonannya.

Atas dasar di atas, morfem dasar {pikul}, {kurus}, {tulis}, dan {sikat} bila memperoleh prefiksasi kelompok (1) akan mengalami morfofonemik penggantian, sedangkan bila memperoleh prefiksasi kelompok (2) tidak terjadi alomorf morfofonemik bentuk dasarnya. Dengan demikian, morfem dasar di atas akan memiliki alomorf morfofonemik [mikul], [ʔurus], [nulis], dan [ɲikat], seperti terdapat pada kata <memikul>, <pemikul>, <mengurus>, <pengurus>, <menulis>, <penulis>, <menyikat>, dan <penyikat>. Hal tersebut

terjadi karena konsonan terakhir morfem afiks, yaitu /N/ mengalami fusi dengan konsonan pertama pada morfem dasarnya. Sesuai dengan pola fonotaktik silabel kata, konsonan hasil fusi menjadi bagian silabel kedua pada kata bentukan tersebut. Dengan demikian, silabel kata-kata tersebut adalah: <me.mi.kul>, <pe.mi.kul>, <me.ngu.rus>, <pe.ngu.rus>, <me.nu.lis>, <pe.nu.lis>, <me.nyi.kat>, dan <pe.nyi.kat>.

2. Alomorf Morfofonemik Morfem Dasar pada Sufiksasi

Sufiks yang dalam bagian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok (1) sufiks yang dimulai dengan vokal, seperti {i}, {an}, {-is}, {-ism}, {isasi} dan kelompok (2) sufiks yang dimulai dengan konsonan, seperti {-kan}, {-man}, {-wan}, {-wati}. Sufiks-sufiks tersebut bila berkonstruksi dengan morfem dasar akan memberikan peluang terjadinya morfofonemik sebagai berikut.

Morfem dasar yang berakhir vokal, yaitu berpola fonotaktik (1) (K)(K)V dan menjadi bentuk dasar sufiksasi dari sufiks kelompok (1) ataupun kelompok (2) tidak akan terjadi peristiwa morfofonemik pada morfem dasar. Morfem dasar yang berakhir dengan konsonan, yaitu berpola fonotaktik (2) (K)(K)V(K)K bila menjadi bentuk dasar sufiksasi dari sufiks kelompok (1) akan terjadi morfofonemik pengurangan pada morfem dasarnya, sedangkan bila menjadi bentuk dasar sufiksasi dari sufiks kelompok (2) tidak terjadi morfofonemik. Pengurangan terjadi melalui peristiwa penggeseran konsonan terakhir morfem dasar ke silabel berikutnya, yaitu silabel sufiks. Hal itu sesuai dengan fonotaktik silabel kata, yaitu bila di tengah kata terdapat konsonan diapit vokal, batas silabelnya berada di depan konsonannya, atau bila terdapat vokal yang didahului dengan konsonan batas silabelnya berada di depan konsonan.

Atas dasar di atas, morfem dasar {pikul}, {kurus}, {tulis}, {sikat}, {kompor}, dan {klobot} menjadi bentuk dasar sufiksasi dari sufiks kelompok (1) akan terjadi morfofonemik pengurangan konsonan

terakhirnya. Dengan demikian, morfem dasar di atas akan memiliki alomorf morfofonemik [piku], [kuru], [tuli], dan [sika], seperti terdapat pada kata <pikulan>, <pikuli>, <kurusan>, <kurusi>, <tulisan>, <tulisi>, <sikatan>, <sikati>, <kompori>, <komporisasi>, dan <klobotisme>. Sesuai dengan pola fonotaktik silabel kata, konsonan terakhir bergeser dan menjadi bagian silabel berikutnya. Dengan demikian, silabel kata-kata tersebut adalah: <pi.ku.lan>, <pi.ku.li>, <ku.ru.san>, <ku.ru.si>, <tu.li.san>, <tu.li.si>, <si.ka.tan>, <si.ka.ti>, <kom.po.ri>, <kom.po.ri.sa.si>, dan <klo.bo.tis.me>.

3. Alomorf Morfofonemik Morfem Dasar pada Konfiksasi dan Simulfiksasi

Dalam pembahasan bagian ini dilakukan kategorisasi konfiks dan simulfiks yang berpeluang menimbulkan terjadi alomorf morfofonemik morfem dasar, yaitu kelompok (1) {mƏN--i}, dan {pƏN-an}, dan kelompok (2) {pƏr-an}, {bƏr--an} dan {tƏr--i}. Morfem dasar dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu kelompok (1) morfem dasar yang berawal vokal dan berakhir vokal, kelompok (2) morfem dasar berawal vokal dan berakhir konsonan, kelompok (3) morfem dasar berawal konsonan dan berakhir konsonan, dan kelompok (4) morfem dasar berawal konsonan dan berakhir vokal. Dengan prinsip distribusi antara konfiks dan simulfiks dengan kategori morfem dasar itu berikut ini disajikan morfofonemik yang mungkin terjadi.

Pertama, morfem dasar kelompok (1) bila menjadi dasar kata kategori konfiks dan simulfiks kelompok (1) ataupun kelompok (2) akan terjadi morfofonemik penambahan pada morfem dasar. Hal itu terjadi melalui penggeseran konsonan konfiks atau simulfiks ke morfem dasarnya, sesuai dengan fonotaktik silabel kata, yaitu bila terdapat vokal didahului dengan konsonan batas silabelnya berada di depan konsonan.

Atas dasar ini, morfem dasar {undi}, {upaya}, {acara}, {abadi}, {asa}, {aku}, dan {adu} memiliki alomorf morfofonemik [ʉundi], [ʉupaya], [ʉacara], [ʉabadi], [ʉasa], [ʉaku], [ʉadu], dan [radu] seperti

terdapat pada kata <pengundian>, <pengupayaan>, <mengacarai>, <pengacaraan>, <pengabdian>, <perasaan>, <pengakuan>, <mengakui>, <pengaduan>, dan <peraduan>. Sesuai dengan pola fonotaktik silabel kata, konsonan /ŋ/ bergeser kebelakang dan menjadi bagian silabel berikutnya. Dengan demikian, silabel kata-kata tersebut adalah: <pe.ngun.di>, <pe.ngu.pa.ya.an>, <me.nga.ca.ra.i>, <pe.nga.ca.ra.an>, <pe.nga.ba.di.an>, <pe.ra.sa.an>, <pe.nga.ku.an>, <me.nga.ku.i>, <pe.nga.du.an>, dan <pe.ra.du.an>.

Kedua, morfem dasar kelompok (2) bila menjadi dasar kata kategori konfiks dan simulfiks kelompok (1) ataupun kelompok (2) akan terjadi morfofonemik penambahan sekaligus pengurangan pada morfem dasar. Hal itu terjadi melalui penggeseran konsonan sesuai dengan pola fonotaktik silabel kata.

Berdasarkan tersebut tersebut morfem dasar {undur}, {ancam}, {udang}, {ancang}, {upah}, {asap}, dan {adab} memiliki alomorf morfofonemik [ŋundu], [ŋanca], [ranca], [ruda], [ŋupa], [ŋasa], [rasa] dan [radab] seperti terdapat pada kata <pengunduran>, <pengancaman>, <berancaman>, <perudangan>, <mengupahi>, <pengasapan>, <mengasapi>, <terasapi>, dan <peradaban>. Sesuai dengan pola fonotaktik silabel kata, silabel kata-kata tersebut adalah: <pe.ngun.du.ran>, <pe.ngan.ca.man>, <be.ran.ca.man>, <pe.ru.da.ngan>, <me.ngu.pa.hi>, <pe.nga.sa.pan>, <me.nga.sa.pi>, <te.ra.sa.pi>, dan <pe.ra.da.ban>.

Ketiga, morfem dasar kelompok (3) bila menjadi dasar kata kategori konfiks dan simulfiks kelompok (1) akan terjadi morfofonemik penggantian sekaligus pengurangan pada morfem dasar atau hanya pengurangan, sedangkan bila menjadi dasar konfiks dan simulfiks kelompok (2) akan terjadi morfofonemik pengurangan pada morfem dasar. Morfofonemik penggantian mengikuti prinsip harmoni, yaitu asimilasi, sedangkan pengurangan terjadi melalui penggeseran konsonan dalam rangka memenuhi pola fonotaktik silabel kata.

Berdasarkan tersebut morfem dasar {bimbing}, {keranjang},

{pandang}, {kurang}, dan {tambah} memiliki alomorf morfofonemik [bimbi], [ʤeranja], [keranja], [manda], [panda], [ʤura], [kura], [tamba], dan [namba] seperti terdapat pada kata <pembibingan>, <mengeranjangi>, <berkeranjang>, <memandangi>, <pemandangan>, <berpandangan>, <pengurangan>, <mengurangi>, <terkurangi>, <peratambahan>, dan <menambahi>. Sesuai dengan pola fonotaktik silabel kata, silabel kata-kata tersebut adalah: <pem.bi.bi.ngan>, <me.nge.ran.ja.ngi>, <ber.ke.ran.ja.ngan>, <me.man.da.ngi>, <pe.man.da.ngan>, <ber.pan.da.ngan>, <pe.ngu.ra.ngan>, <me.ngu.ra.ngi>, <ter.ku.ra.ngi>, <pe.ra.tam.ba.han>, dan <me.nam.ba.hi>.

Keempat, morfem dasar kelompok (4) bila menjadi dasar kata kategori konfiks dan simulfiks kelompok (1) akan terjadi morfofonemik penggantian pada morfem dasarnya, khusus untuk morfem dasar yang berawak konsonan tak bersuara. Sebaliknya, tidak terjadi morfofonemik pada morfem dasar. Demikian juga bila kelompok (4) ini menjadi dasar kata kategori konfiks dan simulfiks kelompok (2) tidak terjadi morfofonemik pada morfem dasar. Morfofonemik penggantian terjadi dalam rangka memenuhi prinsip harmoni, yaitu asimilasi, yaitu fusi.

Berdasarkan tersebut morfem dasar {suka}, {tanda}, {paksa}, dan {karya} memiliki alomorf morfofonemik [ñuka], [nanda], [maksa], [maksa], dan [ʤarya] seperti terdapat pada kata <menyukai>, <menandai>, <panandaan>, <pemaksaan>, dan <pengaryaan>. Selain itu, sesuai dengan pola fonotaktik silabel kata bahasa Indonesia, yaitu bila di tengah kata terdapat konsonan diapit vokal, batas silabelnya berada di depan konsonannya. Sesuai dengan pola fonotaktik silabel kata, silabel kata-kata tersebut adalah: <me.nyu.ka.i>, <me.nan.da.i>, <pe.nan.da.an>, <pe.mak.sa.an>, dan <pe.ngar.ya.an>.

E. Kesimpulan

Morfofonemik membahas struktur bahasa yang berkaitan

dengan pola fonologis dari morfem yang terjadi akibat proses morfologis. Proses morfologis menghasilkan kata polimorfemik, sedangkan kata monomorfemik dibentuk melalui gramatikalisis. Alomorf merupakan morf-morf dari morfem karena morf merupakan realisasi dari morfem. Dengan demikian, morf bersifat konkret dan morfem bersifat abstrak. Alomorf morfofonemik merupakan alomorf yang disebabkan oleh peristiwa morfofonemik, yaitu perubahan fonem akibat pertemuan fonem dengan fonem antara dua morfem yang membentuk suatu kata, dan perubahan tersebut harus disebabkan oleh kondisi fonologis.

Alomorf morfem dasar mengalami morfofonemik penambahan dan pengurangan fonem terkait dengan fonotaktik bahasa Indonesia. Penambahan fonem terjadi pada morfem dasar yang berawal vokal dalam kata yang mengalami proses prefiksasi dengan prefiks yang berakhir dengan konsonan seperti {bər-}, {tər-}, {pəN-}, dan {məN-}. Pengurangan fonem terjadi pada morfem dasar yang berawal konsonan dan berakhir konsonan dalam kata yang mengalami proses afiksasi kə-an, pər-an, bər-an, dan semua morfem dasar yang berakhir dengan konsonan dalam kata yang mengalami proses sufiksasi yang berawal vokal, seperti {-an}, {ismə}, {isasi} dan {-i}. Penambahan sekaligus pengurangan fonem terjadi pada morfem dasar yang berawal vokal dan berakhir konsonan dalam kata yang mengalami proses afiksasi {pəN-an}, {pər-an}, {bər-an}, {məN--i}. Alomorf morfem dasar mengalami morfofonemik penggantian fonem terkait dengan prinsip harmoni, yaitu asimilasi. Penggantian fonem terjadi pada morfem dasar yang berawal konsonan tak bersuara dalam kata yang mengalami proses prefiksasi {məN-} dan {pəN-}. Penggantian sekaligus pengurangan fonem terjadi pada morfem dasar yang berawal konsonan tak bersuara dan berakhir konsonan dalam kata yang mengalami proses afiksasi {pəN-an} dan {məN--i}.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- . 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Matthews, P.H. 1979. *Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. dan Soenjono dardjowidjojo (Penyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (Penyunting). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- . 1985. *Analisis bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Slamet, Ahmad dan M.E. Suhendar. 1988. *Buku Materi Kebahasaan I*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.
- Soenardji. 1991. *Sendi Dasar Linguistik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.